

Peran Khalifah, Madrasah, dan Baitul Hikmah dalam Membangun Sistem Pendidikan di Era Abbasyiah

Mochamad Taufik¹, Herwina Bahar²,

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta

mochamad.taufik@gmail.com

Abstrak

Dinasti Abbasyiah menandai babak penting dalam sejarah pendidikan Islam dengan membangun sistem yang terintegrasi antara kekuasaan politik, lembaga pendidikan, dan pusat keilmuan. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan sinergi antara peran khalifah, madrasah, dan Baitul Hikmah dalam membentuk sistem pendidikan pada masa tersebut. Melalui metode kualitatif berpendekatan historis dan studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa para khalifah mendorong perkembangan ilmu melalui kebijakan inklusif dan dukungan patronase; madrasah memfasilitasi pemerataan pendidikan secara terstruktur; sementara Baitul Hikmah menjadi pusat penerjemahan dan inovasi ilmiah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan di masa Abbasyiah tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil kolaborasi erat antar institusi tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif terhadap ketiga elemen utama tersebut, sekaligus menegaskan pentingnya sinergi antara kepemimpinan politik, lembaga pendidikan, dan pusat penelitian dalam membangun peradaban yang berbasis ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Dinasti Abbasyiah, Khalifah, Baitul Hikmah, Pendidikan Islam, Madrasah*

Abstract

The Abbasyiah Dynasty marked a significant chapter in the history of Islamic education by establishing an integrated system that connected political authority, educational institutions, and centers of scientific inquiry. This study aims to examine the synergistic relationship among the roles of the caliphs, madrasahs, and the House of Wisdom in shaping the educational system of the period. Employing a qualitative method with a historical approach and library research, the study finds that the caliphs promoted scientific development through inclusive policies and patronage; madrasahs facilitated the structured dissemination of education; while the House of Wisdom served as a center for translation and scientific innovation. The findings demonstrate that the success of education during the Abbasid era did not occur in isolation but was the result of close collaboration among these institutions. The novelty of this study lies in its integrative analysis of these three key elements, emphasizing the critical importance of synergy between political leadership, educational institutions, and research centers in building a knowledge-based civilization.

Keywords: *Abbasyiah Dynasty, Caliphs, House of Wisdom, Islamic Education, Madrasah*

Pendahuluan

Dinasti Abbasyiah, sebagai salah satu kekuatan utama yang pernah menguasai dunia Islam, meninggalkan jejak yang tidak terhapuskan melalui berbagai inivasi dalam bidang pendidikan. Berkuasa pada kurun waktu 750 M-1258 M¹. Masa-masa Abbasyiah diwarnai dengan berbagai penemuan baru yang masi bisa dirasakan hingga sekarang,

¹ M Abdul Karim, "Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Yogyakarta" (Pustaka Book Publisher, 2009).

seperti dalam bidang matematika, filsafat, geografi, dan juga astronomi².

Pada masa puncaknya, dinasti Abbasiyah berhasil membangkitkan peradaban keilmuan yang dikenal sebagai *Islamic Golden Age*. Di mana saat itu dunia Islam selayaknya menjadi sebuah “mercusuar” yang menerangi dunia. Berkebalikan dengan hal tersebut, peradaban Eropa kala itu sedang mengalami kemunduran pasca kejayaan Romawi dan Yunani. Betrand Russel (2016), seorang filsuf Inggris misalnya berkata: “Istilah” “Abad Kegelapan” yang mencakup periode sejak tahun 600 sampai 1000 khusus berlaku bagi Eropa Barat. Dari India ke Spanyol, berkembanglah peradaban Islam yang brilian”.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap kejayaan Dinasti Abbasiyah sebagai masa keemasan peradaban Islam Daffa et al. (2024) menyoroti peran strategis pemerintahan Abbasiyah dalam membentuk tatanan politik, sosial, dan budaya yang progresif, terutama melalui pengaruh Persia serta sistem administrasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dinasti ini berhasil menciptakan stabilitas dan kemajuan di Baghdad sebagai pusat intelektual dunia Islam.

Dalam penelitian lain, Wangi dan Mujab (2023) menekankan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, dengan pendirian Baitul Hikmah sebagai simbol utama keberpihakan kekhalifahan terhadap aktivitas ilmiah dan penerjemahan karya-karya asing³. Sementara itu, menelaah perkembangan pendidikan dari perspektif sejarah pendidikan Islam, dan menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam klasik pada era Abbasiyah berkembang menjadi pilar penting peradaban⁴.

Walaupun penelitian-penelitian di atas telah menjelaskan beberapa hal-hal yang esensial seputar pendidikan di masa dinasti Abbasiyah, namun kajian-kajian tersebut tidak membahas secara integratif hubungan antara tiga pilar utama pendidikan era Abbasiyah: peran khalifah, institusi madrasah, dan lembaga Baitul Hikmah. Penelitian-

² Caiyan Wang, “The House of Wisdom : Intellectual Achievements of the Abbasid Caliphate” 13, no. 1 (2024): 3–7.

³ Dewita Sekar Wangi and M Mujab Mujab, “Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi Dan Sosial Budaya),” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 8, no. 1 (2023).

⁴ Serli Mahroes, “Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam,” *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 77–108.

penelitian sebelumnya lebih cenderung membahas aspek-aspek ini secara terpisah, tanpa menarik benang merah hubungan antar institusi yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji peran sinergis ketiga elemen tersebut secara utuh dan komprehensif, dan juga menjawab pertanyaan seputar apa peran masing-masing institusi dalam menciptakan sistem pendidikan di masa kekuasaan dinasti Abbasiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan historis dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menyusun kembali secara sistematis, tepat, dan objektif berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau, dengan menggunakan pendekatan normatif maupun interpretatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks sejarah tersebut.⁵

Dalam penelitian sejarah ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan dengan tema kajian, seperti buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, maupun artikel-artikel yang tersedia. Data kemudian diolah dengan teknik analisis model Miles & Huberman, yang dalam prosesnya meliputi 3 tahap. Tahap pertama adalah tahap reduksi data (*data reduction*), yaitu proses perangkuman dan pemilihan data-data yang paling relevan dengan penelitian. Setelah tahap reduksi, data kemudian disajikan dengan format tabel agar lebih jelas untuk dipahami. Proses terakhir dari pengolahan data yang ada adalah penarikan kesimpulan (*conclusion*) dan juga verifikasi keabsahan teori yang telah didapatkan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.⁶

⁵ Abdul Fattah Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif," 2023.

⁶ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D," *Bandung: Alfabeta 1*, no. 11 (2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Peran Khalifah, Madrasah dan Baitul Hikmah

Elemen	Peran Strategis	Bentuk Nyata	Implementasi	Dampak terhadap Sistem Pendidikan
Khalifah	Pemangku kebijakan dan patron pendidikan	Kebijakan yang inklusif, pendanaan atas riset, dan pendirian berbagai lembaga pendidikan		Terbentuknya budaya toleransi, lancarnya proses riset maupun pendidikan secara umum
Madrasah	Institusi pendidikan formal yang tersebar di seluruh negeri	Kurikulum terstruktur, pengelolaan dan segala kebutuhan dibiayai pemerintah		Meningkatkan akses pendidikan dan mencetak ulama serta birokrat terdidik
Baitul Hikmah	Pusat penelitian dan pengembangan ilmu, pusat penerjemahan karya-karya peradaban lain	Riset dalam berbagai cabang ilmu sains, penerjemahan karya-karya dari Yunani, India, dan Persia		Peletak dasar budaya meritokrasi dan juga semangat intelektual dalam kekhalifahan

1. Khalifah: Pemangku Kebijakan dan Patron Pendidikan

Dalam sturuktur pemerintahan Islam klasik, khalifah menempati posisi sentral sebagai pemimpin ummat, yang tidak hanya mengatur urusan duniawi seperti administrasi negara dan keamanan, tetapi juga memikul tanggung jawab dalam urusan keagamaan. Hal ini berangkat dari konsep dasar kekhalifahan sebagai *khalīfat al-rasūl*, yakni penerus Nabi dalam memelihara agama dan mengelola kehidupan umat. Oleh karena itu, kekuasaan khalifah mencakup otoritas spiritual dan politik sekaligus. Dalam konteks ini, para khalifah Abbasiyah memanfaatkan posisi tersebut untuk membentuk arah perkembangan peradaban, termasuk dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.⁷ Berikut ini adalah beberapa peran yang telah dilakukan oleh para Khalifah pada masa dinasti Abbasiyah yang berpengaruh terhadap bangunan sistem pendidikan kala itu.

⁷ Zulkifli Afdhal et al., “Sejarah Peradaban Islam,” *Global Eksekutif Teknologi*, 2023.

a) Memberikan Kebijakan Yang Lebih Inklusif

Secara alami, karena Bani Abbas dapat menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah berkat narasi anti-diskriminasi yang mereka gaungkan, maka para khalifah Abbasiyah berupaya menciptakan pemerintahan yang lebih terbuka untuk semua kalangan. Kota Baghdad yang didirikan oleh khalifah Al-Mansur misalnya, dihuni oleh warga yang beragama Kristen, Majusi, maupun Yahudi yang semuanya berkomunikasi dalam bahasa Arab. Adapun dalam upaya Islamisasi Baghdad, al-Mansur menunjuk para pejabatnya dari kaum muslimin yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda-beda⁸, hal ini berkebalikan dengan rezim Umayyah yang dahulu cenderung lebih mengutamakan golongan Arab dibandingkan yang lainnya dalam menjalankan roda pemerintahan.

Para khalifah Abbasiyah bahkan tak jarang merekrut orang-orang yang ahli di bidangnya walaupun berasal dari kalangan non-muslim sekalipun. Khalifah al-Mansur misalnya, memiliki dokter yang beragama Kristen Nestoria bernama Jurjis (george) bin Bukhtishu. Keturunan Bukhtishu lain, Jibril bin Bukhtishu juga dipekerjakan oleh khalifah Harun al-Rasyid. Selain kedua nama tersebut, ada juga John Bar Masarjawaih, seorang Yahudi Syria yang ditugasi sebagai dokter dan juga penerjemah oleh Khalifah Al Mansur⁹

Di antara kalangan non muslim yang dipekerjakan oleh khalifah, mungkin tidak ada nama yang lebih terkenal selain Hunain bin Ishaq. Hunain adalah seorang Kristen Nestoria yang kemudian diserahi tugas sebagai penerjemah karya-karya bangsa lain dan pengurus Baitul Hikmah di Baghdad pada masa khalifah Al-Ma'mun. Dengan pengetahuannya akan bahasa Arab, Syriac, Yunani, dan Persia, Hunain secara efektif menjadi seorang penerjemah yang paling terkemuka di masanya dan memiliki julukan "Syekh-nya para penerjemah" 10

⁸ Armando Salvatore, Roberto Tottoli, and Babak Rahimi, *The Wiley Blackwell History of Islam* (John Wiley & Sons, 2018).

⁹ Ateeb Gul, "Muslim Thought: Its Origin and Achievements, by MM Sharif--Edited, with Notes, Bibliography and Introduction," 2013.

¹⁰ Ghada Osman, "'The Sheikh of the Translators': The Translation Methodology of Hunayn Ibn Ishaq," in *The Sociological Turn in Translation and Interpreting Studies* (John Benjamins Publishing Company, 2014), 41–55.

Kemauan para khalifah-khalifah Abbasiyah untuk meninggalkan cara-cara pengangkatan jabatan berdasarkan pertimbangan primordial akhirnya memang berhasil dengan gemilang dan mengantarkan Abbasiyah pada kejayaannya. Penunjukan seseorang berdasarkan kemampuan dan bukan latar belakang ini, apabila merujuk pada istilah modern, disebut juga sebagai Meritokrasi, yaitu suatu sistem politik, sosial, atau ekonomi di mana individu ditempatkan pada posisi kekuasaan, pengaruh, atau penghargaan semata-mata berdasarkan kemampuan dan pencapaian mereka, dan bukan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi mereka, maupun karakteristik pribadi yang tidak relevan

b) Khalifah Sebagai Patron Pendidikan

Dukungan finansial yang stabil dari pemerintah merupakan suatu hal yang esensial dalam keberlangsungan berbagai aspek berkaitan dengan pendidikan. Tanpa adanya pembiayaan yang memadai, misalnya pada riset dasar yang tidak menghasilkan keuntungan secara langsung, perkembangan ilmu bisa terhambat. Sebagaimana yang disoroti dalam laporan *TIME*, pemerintah memiliki peran vital dalam menyediakan dana riset, karena sektor swasta cenderung menghindari investasi jangka panjang yang hasilnya tak segera tampak.¹¹

Salah satu ciri yang khas dari para khalifah Abbasiyah adalah kemauan mereka untuk langsung mendanai berbagai proyek yang berkaitan dengan riset keilmuan. Proyek penting seperti penerjemahan buku-buku berbahasa Yunani, Persia dan India misalnya, adalah hasil dari patronase sejak masa khalifah Al-Mansur yang kemudian diteruskan oleh para khalifah-khalifah setelahnya.¹² Selain proyek penerjemahan, para khalifah juga tidak segan untuk mengundang orang-orang berprestasi di bidangnya untuk tinggal di Baghdad, seperti pada kasus dokter Jurjis bin Bukhtisyu yang diundang atas biaya dari khalifah Al-Mansur. Kemudian kebiasaan untuk mendanai “perjalanan Ilmiah” ini juga banyak diteruskan oleh khalifah Al Ma'mun.

Para khalifah Abbasiyah juga banyak mendanai berbagai proyek fisik yang

¹¹ Sujari Rahmanto, *Manajemen Pembiayaan Sekolah* (Gre Publishing, 2019).

¹² Fadi Jaber, “The Landscape of Translation Movement in the Arab World: From the 7th Century until the Beginning of the 21st Century,” *Arab World English Journal (AWEJ)* Vol 6 (2016).

berkaitan dengan pendidikan, misalnya pendirian Baitul Hikmah, sebuah pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang pendiriannya dimulai pada zaman khalifah Harun al-Rasyid. Selain itu, terdapat pula sebuah observatorium yang digunakan untuk penelitian astronomi yang dirancang untuk didanai negara oleh khalifah Al-Ma'mun.¹³ Kebiasaan untuk memberikan patronase juga masih bertahan bahkan pada periode akhir Dinasti Abbasiyah, seperti yang dilakukan oleh khalifah Al-Mustansir yang mendirikan madrasah Mustansiriyya, yang wakafnya setiap tahun mencapai lebih dari 70.000 dinar.¹⁴

Ada beberapa faktor yang mendorong para khalifah Abbasiyah untuk berkomitmen secara serius pada bidang pendidikan. Beberapa faktor yang dapat diidentifikasi misalnya adalah bagaimana mewujudkan insan yang terdidik merupakan tuntutan dari pemerintah maupun aspirasi dari masyarakat.¹⁵ Selain itu, ada juga motif politis di mana para khalifah ingin mencetak para birokrat yang mendukung keberlangsungan pemerintahan guna melanggengkan kekuasaan.¹⁶

2. Madrasah Sebuah Institusi Pendidikan Formal

Sistem pendidikan Islam sebelum masa Abbasiyah secara umum masih bersifat informal dan belum terstruktur secara institusional. Pendidikan berlangsung terutama di masjid-masjid, yang berfungsi sebagai pusat keagamaan sekaligus tempat belajar¹⁷ Selain masjid, terdapat juga sarana belajar lain seperti kuttab atau maktab, yaitu lembaga pendidikan dasar tempat anak-anak belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Rumah para ulama juga sering dijadikan tempat belajar bagi murid yang ingin mendalami ilmu secara lebih personal. Toko buku, perpustakaan, serta ribath dan khan turut berfungsi

¹³ Jim Al-Khalili, *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance* (Penguin, 2011).

¹⁴ Harda Armayanto, "Reviving Islamic Civilization in the Late Period of Abbasid: A Historical Analysis of the Madrasa Al-Mustansiriyya," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2024): 179–201.

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Rajagrafindo, 2004).

¹⁶ Armayanto, "Reviving Islamic Civilization in the Late Period of Abbasid: A Historical Analysis of the Madrasa Al-Mustansiriyya."

¹⁷ Muhammad Akhtar and Khalid Jamil Rawat, "A Historiography of the Educational System of the Muslims during the Umayyad's and the Abbasid's Period.," *Dialogue (Pakistan)* 9, no. 4 (2014).

sebagai sarana pendidikan informal pra-Abbasiyah¹⁸

Madrasah sendiri awal mulanya dipopulerkan oleh wazir Seljuk bernama Nizamul Mulk yang mendirikan Madrasah Nizamiyyah di Baghdad pada tahun 457 H/1065 M dan akhirnya menyebar ke tempat-tempat lain.¹⁹ Proyek Madrasah lainnya yang juga tak kalah terkenal adalah Madrasah Mustansiriyyah, yang didirikan oleh khalifah Al-Mustansir pada tahun 631 H/1234 M pada penghujung masa-masa akhir kekuasaan Bani Abbasiyah.

Madrasah, yang secara literal bermakna “sekolah”, atau “perguruan” pada awal pendiriannya memang tak lepas dari campur tangan serta motif politik dari penguasa yang mendirikannya. Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh wazir Nizamul Mulk misalnya, tak lekang dari keinginan sang pendiri yang ingin membentuk para birokrat serta ulama terdidik, juga untuk mendukung madzhab Syafi’i dan aliran teologi Asy’ari.²⁰ Selain itu, terdapat pula motif politik untuk mengimbangi pengaruh Syiah di Baghdad yang dahulu diperkuat oleh Dinasti Buwaihi, apalagi umumnya kaum Turki Seljuk seperti wazir Nizamul Mulk sendiri adalah penganut *Ahlusunnah wal Jamaah*.²¹

Dari segi fasilitas, sebuah madrasah biasanya mencakup juga adanya perpustakaan lengkap yang menyimpan ribuan buku, alat-alat tulis dan meja untuk para pelajar.²² Selain fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, sebuah madrasah juga dilengkapi dengan sarana pendukung seperti seperti rumah sakit tempat pemandian dan dapur umum yang menyediakan makanan gratis bagi seluruh civitas, perumahan bagi para pengajar, dan juga asrama lengkap dengan selimut dan penerangan bagi para pelajar yang tinggal di sana.

Seluruh biaya operasional madrasah, berikut dengan gaji para pengajar dan beasiswa studi bagi para pelajarnya diambil dari pendanaan milik pemerintah. Dalam

¹⁸ M Mukhlis Fahrudin, “Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam,” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 2 (2010).

¹⁹ Moh Romzi, M Lutfi Musthofa, and Shobihatul Fitroh Noviyanti, “The Role of Nizamiyah in the Development of Early Islamic Education,” *Maharot: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 89–97.

²⁰ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*.

²¹ Ikhwan Rahman, Zulmuqim Zulmuqim, and Fauza Masyhudi, “Pengaruh Madrasah Nizamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Dan Ortodoksi Sunni,” *Unes Journal Of Social and Economics Research* 8, no. 2 (2023): 1–14.

²² Novi Revolina Doriza, “Kontribusi Madrasah Nizhamiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Tunas Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 383–93.

pemerintahan wazir Nizamulk Mulk, total anggaran yang ditetapkan untuk seluruh madrasah seantero negeri tiap tahunnya adalah sekitar 600.000 dinar, yang mana dalam pembiayaan ini, madrasah Nizamiyah Baghdad menerima sekitar 60.000 dinar. Adapun Madrasah Mustansiriyyah, yang didirikan oleh khalifah al-Mustansir, dana wakafnya adalah tak kurang dari 70.000 dinar per tahun.

Dari segi kurikulum, madrasah-madrasah di masa Abbasiyah umumnya fokus pada pelajaran-pelajaran yang bercorak keagamaan seperti Alqur'an, hadits, tafsir, sastra Arab, nahwu, fikih dan akidah. Pada madrasah Mustansiriyyah yang muncul di masa-masa akhir Abbasiyah, kurikulum yang ada di dalamnya juga mencakup ilmu-ilmu umum seperti matematika, zoologi (ilmu yang mempelajari tentang kehidupan hewan), dan juga ilmu kedokteran.

Tatacara pembelajaran di Madrasah Mustansiriyya menunjukkan sistem yang terstruktur dan berkualitas tinggi. Mahasiswa diseleksi ketat oleh para fuqahā' berdasarkan kemampuan menulis dan mengajar, sementara para pengajar dipilih dari ulama ternama yang memiliki sanad keilmuan yang kuat dan reputasi akademik dari seluruh wilayah Islam.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara mendengarkan ceramah dari para pengajar/dosen, yang kemudian isi pelajaran tersebut diulangi kembali oleh dua orang asisten dosen kepada para muridnya. Untuk menanggulangi problema kurangnya buku diktat (hanya dosen yang memilikinya), para asisten dosen kemudian juga mendiktekan materi pembelajaran dan menyuruh para murid untuk menulisnya di buku masing-masing. Dosen kemudian membuka sesi diskusi, debat, dan juga memberikan keterangan yang perlu untuk pendalaman masalah yang sedang dibahas. Untuk pelajaran yang berkaitan dengan fikih, maka ada masing-masing tempat khusus dalam madrasah untuk 4 madzhab yang ada.

Pada akhirnya, keberadaan madrasah pada masa Abbasiyah menunjukkan transformasi penting dalam sistem pendidikan Islam, dari yang semula informal menjadi lebih terstruktur dan institusional. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan kepentingan politik dan ideologis para penguasa, namun juga sebagai tempat masyarakat umum untuk menimba ilmu secara cuma-cuma. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, kurikulum yang komprehensif, serta proses seleksi

yang ketat bagi pengajar maupun pelajar, madrasah berhasil membentuk tradisi intelektual yang kokoh dan berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di masa-masa berikutnya.

3. Baitul Hikmah: Perpustakaan dan Pusat Penelitian

Pada masa keemasan kekhalifahan Abbasiyah, Baitul Hikmah tampil sebagai pusat pengembangan intelektual yang mempertemukan beragam ilmu dari Timur dan Barat. Di perpustakaan besar inilah para ilmuwan terbaik di zamannya menerjemahkan naskah-naskah penting dari Yunani, Persia, dan India, lalu mengembangkannya menjadi gagasan-gagasan baru yang lebih maju dan bahkan hasilnya masih tetap eksis di zaman modern. Jonathan Lyons (2009) misalnya menggambarkan berbagai kontribusi sains dan filsafat Arab di masa tersebut sebagai elixir yang mengubah dan mengantarkan wajah terbelakang Eropa pada abad pertengahan menuju masa keemasan Renaisans.

Para sejarawan secara umum menganggap bahwa Baitul Hikmah mulai berdiri secara resmi pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786-803 M) dan kemudian berjaya pada masa khalifah al-Ma'mun, namun cikal bakal dari pendirian institusi tersebut sudah dimulai sejak zaman khalifah kedua Abbasiyah, Abu Ja'far Al-Mansur yang berkuasa sejak 754 M – 775 M.²³ Sebagaimana diketahui, khalifah Al-Mansur adalah khalifah Abbasiyah pertama yang mulai secara pribadi mendanai proyek penerjemahan buku-buku dari bahasa Persia, Yunani, maupun Sanskrit dan menyimpan hasil-hasil terjemahan itu di perpustakaan pribadi miliknya.²⁴

Baitul Hikmah kemudian terkenal salah satunya karena menjadi pusat dari proyek penerjemahan yang ambisius dari para khalifah. Teks-teks ilmiah klasik berbahasa Yunani, Persia, Sanskrit banyak diterjemahkan sekaligus ditafsirkan dan dikomentari. Masa keemasa Baitul Hikmah ada pada zaman khalifah Al-Ma'mun, di mana saat itu, institusi ini memiliki sekitar 65 orang tenaga penerjemah yang dipekerjakan oleh sang khalifah.

²³ Abdul Rahim Chandio, "The House of Wisdom (Bait Al-Hikmah): A Sign of Glorious Period of Abbasids Caliphate and Development of Science," *International Journal of Engineering and Information Systems (IJEAIS)* 5 (2021): 1–6.

²⁴ Dudung Abdurrahman, "Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern," Yogyakarta: Lesfi, 2003.

Untuk mengakomodasi para pelajar yang datang ke Baitul Hikmah, institusi tersebut memiliki berbagai fasilitas pendukung yang lebih dari cukup. Terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi untuk menginap bagi pelajar yang ingin menetap di perpustakaan, lengkap dengan makanan yang juga disiapkan untuk mereka. Karena prestise institusi yang tinggi, maka tempat tersebut juga dikelola oleh pustakawan-pustakawan yang memang mumpuni secara keilmuan di masing-masing bidangnya. Terdapat pula sebuah observatorium yang dapat digunakan untuk penelitian terkait astronomi, semuanya atas bantuan dana dari para khalifah Abbasiyah

Salah satu kontribusi paling penting dari Baitul Hikmah dalam sistem pendidikan pada masa Abbasiyah adalah pembentukan tradisi akademik di dunia Islam. Meskipun pada masa itu belum terbentuk sistem pendidikan formal dalam struktur institusional seperti madrasah atau universitas, aktivitas ilmiah yang berlangsung di Baitul Hikmah telah menciptakan landasan budaya intelektual yang kuat. Chandio (2021) misalnya mengemukakan bahwa peran Baitul Hikmah tak hanya sekedar menjadi pusat penerjemahan, namun juga mendorong banyak cendekiawan untuk berkontribusi dalam menghasilkan karya-karya orisinal. Baitul Hikmah kemudian menjadi akademik bagi para ilmuwan, serta menarik perhatian para intelektual dari seluruh penjuru dunia Islam.

Persaingan untuk mendapatkan patronase khalifah di antara para cendekiawan dari berbagai latar belakang, terutama Arab dan Persia-sebuah fenomena yang memastikan bahwa karya ilmiah dan sastra berkualitas akan selalu ada pada masa itu. Upaya-upaya intelektual yang dilakukan juga dapat memberikan imbalan dan status sosial yang tinggi bagi seseorang. Penerjemah profesional di masa itu misalnya, mendapat bayaran yang amat tinggi, dikatakan bahwa bayaran emas yang ia terima adalah seberat manuskrip yang ia selesaikan. Berbagai kondisi tersebut akhirnya perlahan menghapus tatanan sosial bangsa Arab yang lama, dan menggantikannya dengan budaya intelektual yang khas pada masa Abbasiyah.²⁵

Hasil dari transformasi intelektual dan sosial inilah yang kemudian melambungkan nama Dinasti Abbasiyah sebagai pionir utama kemajuan peradaban pada zamannya. Karya-karya penting milik Aristoteles, Galen, Ptolemeus dan Euclid berhasil

²⁵ Jonathan Lyons, *The House of Wisdom: How the Arabs Transformed Western Civilization* (Bloomsbury Publishing USA, 2010).

diterjemahkan dan juga diberi catatan penting. Para ilmuwan yang memberi terobosan pada bidang ilmiah seperti al-Khawarizmi (matematika), Ibn Sina (medis), Jabir ibn Hayyan (kimia) pun melambungkan nama mereka sekaligus memberikan kontribusi yang tak ternilai secara intelektual. Ketika hasil kemajuan-kemajuan yang ada pada akhirnya sampai di Spanyol (Andalus), maka bangsa Eropa yang terbelakang pun berangsur-angsur ikut mempelajarinya dan kemudian menjadikannya batu pijakan ke masa Renaisans.²⁶

Dengan demikian, Baitul Hikmah sejatinya merupakan perwujudan niat baik dari para khalifah Abbasiyah dalam urusan intelektualitas. Hal ini kemudian direspon baik oleh para masyarakat dalam dunia Islam, dan juga mengundang pemikir-pemikir terbaik untuk datang ke kota Baghdad untuk mencari pengetahuan. Hasil dari semua itu adalah suatu kegemilangan dunia Islam dalam ranah pendidikan yang juga dikenal sebagai “masa keemasan Islam” atau *Golden Age of Islam*

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Khalifah, Madrasah, dan Baitul Hikmah memegang peran strategis dalam membangun sistem pendidikan di era Abbasiyah. Ketiga institusi tersebut membentuk jaringan sistem pendidikan yang saling menguatkan: Khalifah memberikan arah dan dukungan kebijakan; Madrasah memastikan distribusi pendidikan secara terstruktur; sedangkan Baitul Hikmah menjadi katalisator inovasi dan pengembangan keilmuan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat bangunan intelektual Islam pada masa Abbasiyah, tetapi juga menempatkan dunia Islam sebagai pusat peradaban global pada zamannya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa penguatan sistem pendidikan memerlukan sinergi antara kepemimpinan politik, institusi pendidikan formal, serta pusat-pusat penelitian ilmiah. Pelajaran dari era Abbasiyah menegaskan bahwa kemajuan peradaban dapat tercapai

²⁶ Tri Yugo Yugo and Aep Saepudin, “The Transformation of Islamic Civilization: A Historical Analysis of the Classical Period and the Golden Age,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2024): 1–15.

melalui komitmen kolektif terhadap pendidikan yang inklusif (terbuka), meritokratis, dan berbasis pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. "Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern." *Yogyakarta: Lesfi*, 2003.
- Afdhal, Zulkifli, Nurul Fadilah, Nor Rochmatul W Nahuda, Darmawati Nurliana, Syahdara Anisa Makruf Khaeruddin, Najamuddin Petta Solong, Andri Nurjaman, A Zaenurrosyid, Burhan Nudin, and Miftah Ulya. "Sejarah Peradaban Islam." *Global Eksekutif Teknologi*, 2023.
- Akhtar, Muhammad, and Khalid Jamil Rawat. "A Historiography of the Educational System of the Muslims during the Umayyad's and the Abbasid's Period." *Dialogue (Pakistan)* 9, no. 4 (2014).
- Al-Khalili, Jim. *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance*. Penguin, 2011.
- Armayanto, Harda. "Reviving Islamic Civilization in the Late Period of Abbasid: A Historical Analysis of the Madrasa Al-Mustansiriyya." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2024): 179–201.
- Chandio, Abdul Rahim. "The House of Wisdom (Bait Al-Hikmah): A Sign of Glorious Period of Abbasids Caliphate and Development of Science." *International Journal of Engineering and Information Systems (IJEAIS)* 5 (2021): 1–6.
- Doriza, Novi Revolina. "Kontribusi Madrasah Nizhamiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Tunas Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 383–93.
- Fahrudin, M Mukhlis. "Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 2 (2010).
- Gul, Ateeb. "Muslim Thought: Its Origin and Achievements, by MM Sharif--Edited, with Notes, Bibliography and Introduction," 2013.
- Jaber, Fadi. "The Landscape of Translation Movement in the Arab World: From the 7th Century until the Beginning of the 21st Century." *Arab World English Journal (AWEJ)* Vol 6 (2016).
- Karim, M Abdul. "Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Yogyakarta." Pustaka Book Publisher, 2009.
- Lyons, Jonathan. *The House of Wisdom: How the Arabs Transformed Western Civilization*. Bloomsbury Publishing USA, 2010.
- Mahroes, Serli. "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 77–108.
- Nasution, Abdul Fattah. "Metode Penelitian Kualitatif," 2023.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Rajagrafindo, 2004.

Osman, Ghada. “‘The Sheikh of the Translators’: The Translation Methodology of Hunayn Ibn Ishaq.” In *The Sociological Turn in Translation and Interpreting Studies*, 41–55. John Benjamins Publishing Company, 2014.

Rahman, Ikhwan, Zulmuqim Zulmuqim, and Fauza Masyhudi. “Pengaruh Madrasah Nizamiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Dan Ortodoksi Sunni.” *Unes Journal Of Social and Economics Research* 8, no. 2 (2023): 1–14.

Rahmanto, Sujari. *Manajemen Pembiayaan Sekolah*. Gre Publishing, 2019.

Romzi, Moh, M Lutfi Musthofa, and Shobihatul Fitroh Noviyanti. “The Role of Nizamiyah in the Development of Early Islamic Education.” *Maharot: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 89–97.

Salvatore, Armando, Roberto Tottoli, and Babak Rahimi. *The Wiley Blackwell History of Islam*. John Wiley & Sons, 2018.

Sugiyono, Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.” *Bandung: Alfabeta* 1, no. 11 (2016).

Wang, Caiyan. “The House of Wisdom : Intellectual Achievements of the Abbasid Caliphate” 13, no. 1 (2024): 3–7.

Wangi, Dewita Sekar, and M Mujab Mujab. “Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi Dan Sosial Budaya).” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 8, no. 1 (2023).

Yugo, Tri Yugo, and Aep Saepudin. “The Transformation of Islamic Civilization: A Historical Analysis of the Classical Period and the Golden Age.” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2024): 1–15.